

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1. Pertambangan Secara Umum

Pertambangan adalah suatu kegiatan yang lama semenjak zaman *pre historic* dimasa awal peradaban kehidupan manusia mulai menggunakan sejumlah bebatuan untuk senjata berburu, kemudian terus berkembang di tandai dengan penggunaan logam dalam perburuan dan peperangan.

Pertambangan modern yang fenomenal di tandai ketika mulai digunakannya batubara secara masif pada era revolusi industri di Inggris, dan sejumlah negara Eropa lainnya pada abad ke -18 (delapan belas) [istilah revolusi Industri diperkenalkan oleh Freidric Engels dan Louise Auguste le Blanquin pada pertengahan abad ke -18 (delapan belas) dimana Revolusi Industri di mulai di Inggris pada tahun 1760 ditandai penggunaan secara massal bahan bakar batubara untuk pembakaran dan menghasilkan uap untuk menggerakkan turbin bagi sejumlah mesin- mesin untuk Industri, Kapal, Kereta Api, Pabrik Baja dan sebagainya]¹, dan situasi ini terus berlanjut keseluruh dunia bersamaan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara di mana pemanfaatan mineral dan batubara menjadi

¹ Anonymous, (United Kingdom: Wikipedia.Website, 2014), hh.1-7.

penting untuk di upayakan secara sistematis dalam wujud usaha pertambangan.

Perusahaan pertambangan mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian suatu negara. Dimana definisi perusahaan pertambangan di rumuskan oleh Peraturan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral (ESDM) No. 28, 2009 juncto No.24.2012, Pasal 1, Butir 4, bahwa Usaha Pertambangan adalah kegiatan dalam rangka pengusahaan mineral dan batubara yang meliputi tahapan kegiatan Penyelidikan Umum (*General Survey*), Eksplorasi, Studi Kelayakan (*Feasibility Study*), Konstruksi Pertambangan, Penambangan, Pengolahan Pemurnian, Pengangkutan, Penjualan, Pasca Tambang dan Reklamasi.

Sebagai Perusahaan Pertambangan, perusahaan tambang berperan dalam membuka lapangan kerja bagi para tenaga kerja Indonesia (nasional, regional dan lokal) juga kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan pertambangan secara lebih mendalam, karena perusahaan tambang selain padat modal juga relatif padat tenaga terlatih (*expertise*), perusahaan tambang juga memberi kesempatan kegiatan investasi di berbagai sektor pendukung pertambangan inti dan non inti, usaha jasa pertambangan seperti jasa tata boga, konstruksi, transportasi, perkapalan dan sebagainya, ini juga di jabarkan lebih detail oleh UU Perminister ESDM No. 28. 2009 (1) juncto UU Perminister ESDM No. 24. 2012.

1.2. Pertambangan Batubara, Coal Fossil

Dalam konteks Perusahaan Tambang Batubara, Berdasar Peraturan Menteri No.28 tahun 2009 juncto Peraturan Menteri No.24 tahun 2012, yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara (Dirjen Minerba) kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral (ESDM), dijelaskan secara definitif pengertian, peranan dan fungsi Perusahaan Pertambangan Batubara (Lihat Lampiran-1 dan 2).²

Berdasarkan fungsi peranan perusahaan pertambangan bahwa dalam Undang- Undang Mineral dan Batubara (Minerba) butir b di halaman pembuka, sebagai berikut bahwa kegiatan usaha pertambangan mineral dan batubara yang merupakan kegiatan usaha pertambangan diluar panas bumi, minyak dan gas bumi serta air tanah mempunyai peranan penting dalam memberikan nilai tambah secara nyata kepada pertumbuhan ekonomi nasional dan pembangunan daerah secara berkelanjutan.

Kemudian UU Minerba No.24 (dua puluh empat), tahun 2012, pasal 1(satu) butir 3 (tiga) mendefinisikan batubara sebagai berikut, **Batubara** adalah endapan senyawa *Organic Carbonat* yang terbentuk secara alamiah dari sisa-sisa tumbuh-tumbuhan, dimana tumbuh-tumbuhan tersebut terpendam dalam bumi dan mengalami fermentasi selama berjuta- juta tahun.

² Anonymous, *Permen ESDM No.28, 2009 dan Permen ESDM No.24,2012*, (Jakarta : ESDM Indonesia, 2009 - 2014), hh. 1-20.

Lebih lanjut UU Minerba No.24 (dua puluh empat) 2012, pasal 1(satu) butir 5 (lima) bahwa Pertambangan Batubara adalah pertambangan endapan karbon yang terdapat di dalam bumi, termasuk bitumen padat, gambut dan batuan aspal.

Definisi tentang Usaha Pertambangan di jelaskan oleh UU Minerba No.24. 2012 Pasal 34 butir 1(satu), dimana usaha pertambangan dibagi menjadi 2(dua) yakni Usaha Pertambangan Mineral dan Usaha Pertambangan Batubara.

Kembali kepada paragraf pertama halaman pertama, berkenaan dengan peran strategis perusahaan pertambangan menurut UU Minerba No.24. 2012, bahwa perlu dijelaskan beberapa tahapan kegiatan usaha pertambangan sebagai berikut:

1. Kegiatan Penyelidikan Umum (*General Survey*), adalah tahapan kegiatan pertambangan untuk mengetahui kondisi geologi wilayah tertentu (*geological regional topography & resources*) dan indikasi adanya kandungan endapan mineralisasi dan batubara.
2. Eksplorasi (*Exploration*), adalah tahapan kegiatan pertambangan untuk memperoleh informasi secara terperinci dan teliti tentang lokasi, bentuk, dimensi, sebaran, kualitas dan sumberdaya terukur dari bahan galian, serta informasi mengenai lingkungan sosial dan lingkungan hidup.
3. Studi Kelayakan (*Feasibility Study*), adalah tahapan kegiatan usaha pertambangan untuk memperoleh informasi secara rinci seluruh aspek

yang berkaitan untuk menentukan kelayakan ekonomis dan teknis usaha pertambangan, termasuk Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), serta perencanaan pasca tambang (*Mine Closure*).

4. Konstruksi Pertambangan (*Construction Plant*), adalah tahapan kegiatan usaha pertambangan untuk melakukan pembangunan seluruh fasilitas operasi produksi mineral dan/ atau batubara dan mineral ikutan lainnya.
5. Pengolahan dan Pemurnian (*Refinery*), adalah tahapan kegiatan usaha pertambangan untuk mem-produksi mineral dan/atau batubara beserta mineral ikutannya.
6. Pengangkutan (*Hauling*), adalah tahapan kegiatan usaha pertambangan untuk memindahkan mineral dan/ atau batubara dari daerah tambang dan/ atau tempat pengolahan dan pemurnian sampai ke tempat penyerahan, termasuk di dalamnya.
7. Penjualan (*Sales & Logistc*), mengacu pada UU Minerba No.24. 2012 menyatakan adalah kegiatan usaha pertambangan untuk menjual hasil pertambangan mineral dan/ atau batubara ke pihak konsumen.
8. Pasca tambang (*Mine Closure*), adalah tahapan kegiatan usaha pertambangan dimana dilakukan secara terencana, sistematis dan berlanjut setelah akhir sebagian atau seluruh kegiatan usaha pertambangan selesai, untuk memulihkan fungsi lingkungan alam dan fungsi sosial menurut kondisi lokal di seluruh wilayah penambangan.

9. Reklamasi (*Reclamation*), adalah kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan usaha pertambangan untuk menata, memulihkan dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi kembali sesuai peruntukannya.

1.3. Pertumbuhan Permintaan dan Pasar Batubara

Pasar mineral dan batubara dunia memiliki daya tarik yang besar sebab kebutuhan mineral dan khususnya batubara masih tetap tinggi, meski mengalami fluktuasi, batubara digunakan untuk kebutuhan bahan bakar pembangkit listrik Power Plant (*Steam Coal/ Thermal Coal*) dan Pabrik Peleburan Baja (*Cooking Coal*) dan berbagai industri lainnya.

Pasar Batubara Domestik (DMO)

Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, telah mengeluarkan Surat Keputusan No.2934 K130/MEM/2012, Tentang Penetapan Kebutuhan dan Prosentase Minimal Penjualan Batubara Untuk Kepentingan Dalam Negeri tahun 2013. Keputusan Menteri ESDM tersebut mengamanatkan tahun 2013 mendatang, Badan Usaha Pertambangan Batubara diwajibkan untuk memenuhi persentase minimal penjualan batubara untuk kepentingan dalam negeri (DMO) sebesar 20,30%.

Prosentase untuk kebutuhan domestik tersebut diperoleh dari perkiraan produksi batubara pada tahun 2013 sebesar 366.042.287 ton, yang

berasal dari 45 (empat puluh lima) perusahaan pemegang Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara, 1 (satu) perusahaan Badan Usaha Milik Negara dan 28 (dua puluh delapan) perusahaan pemegang Izin Usaha Pertambangan Batubara

Pemerintah memperkirakan kebutuhan batubara untuk kepentingan dalam negeri (*end user domestic*) bagi pemakai batubara tahun 2013 adalah sebesar 74.320 juta ton dengan rincian 60.49 juta ton untuk kebutuhan pembangkit tenaga listrik tenaga uap (PLTU) dan 0.74 juta ton untuk metalurgi dan untuk kebutuhan pabrik semen, pupuk, tekstil dan pulp sebesar 13.09 juta ton

Pasar Batubara Ekspor

Ekspor batubara Indonesia naik 21% (dua puluh satu persen) dalam rentang waktu 5 (lima) bulan pertama tahun 2013. Data dari Kementerian Perdagangan menyebutkan volume ekspor batubara selama Januari-Mei tersebut mencapai 163.690.000 metrik ton.

Bloomberg menulis Kementerian Perdagangan tidak memberikan penjelasan penyebab kenaikan ekspor batubara yang umumnya digunakan untuk bahan bakar pembangkit listrik dan pabrik peleburan baja tersebut.

Sementara itu Supriatna Sahala, Direktur Eksekutif di Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia, “menyebutkan saat ini pasokan batubara

melimpah karena negara-negara produsen selain Indonesia sedang meningkatkan produksi.” Katanya kepada Bloomberg, Rabu, 17 Juli 2013.

Sejak tahun 2008 lalu, harga batubara telah terpankaskan lebih dari setengahnya. Hal tersebut terjadi karena menurunnya permintaan import China, India dan sejumlah negara Asia Timur dan Asia Pacific, akibat ekonomi dunia yang cenderung melambat, dan naiknya kapasitas produksi batubara dari negara –negara penghasil batubara lainnya seperti Kolombia.³ Mining.com merilis laporan 2013, ditengah lesunya harga mineral dan batubara saat ini, pada kenyataannya bisnis mineral dan batubara masih menarik dan masih tetap ada potensi *rebound*, saat ini harga batubara *New Castle Index* untuk Cooking Coal cukup menarik dimana telah melewati titik kritis USD 90,00 per ton, tetapi harga thermal coal masih terlalu rendah di bawah USD 80,00 per ton, 2014, dan kini September 2014 berada di kisaran USD 67,00 USD per ton.

Dalam konteks Indonesia tergambar dalam Harga Acuan Batubara yang dikeluarkan pemerintah sebagai dasar acuan perhitungan royalti yang dikenakan kepada semua perusahaan pertambangan.

Dalam kurun waktu (3) tiga tahun terakhir harga batubara menunjukkan tren yang terus menurun, seperti tergambar dalam tabel-1 (satu), tahun 2011 HBA mencapai titik tertinggi (setelah tahun 2008) diatas

³ Anonymous, *Studi Kelayakan Peningkatan Produksi Batubara Kuartal 1, PT.Indo Minco Mandiri*, (Jakarta: 2014).

USD 100,00 per ton, yakni mencapai USD 118,40 per ton, tahun 2012 turun ke titik USD 95,48 per ton, tahun 2013 turun lagi ke titik USD 82,92 dan klimaks nya di tahun 2014 mencapai titik USD 72,62 per ton.

Dalam menentukan harga batubara banyak indeks acuan yang digunakan bergantung pada kesepakatan yang dibangun antara pembeli batubara dan penjual batubara di pasaran internasional seperti JPU (*Japanese Price Unit*) dikeluarkan di Jepang, Platts (Pasar Batubara International), NCGCI (*New Castle Coal Index*) dikeluarkan di Australia, ICI (*International Coal Index*), dan termasuk HBA (Harga Batubara Acuan) yang di gunakan pemerintah Indonesia dalam menentukan harga batubara sebagai dasar untuk perhitungan Royalti.

Tabel 1.1.

Penurunan Harga Batubara Acuan Indonesia⁴

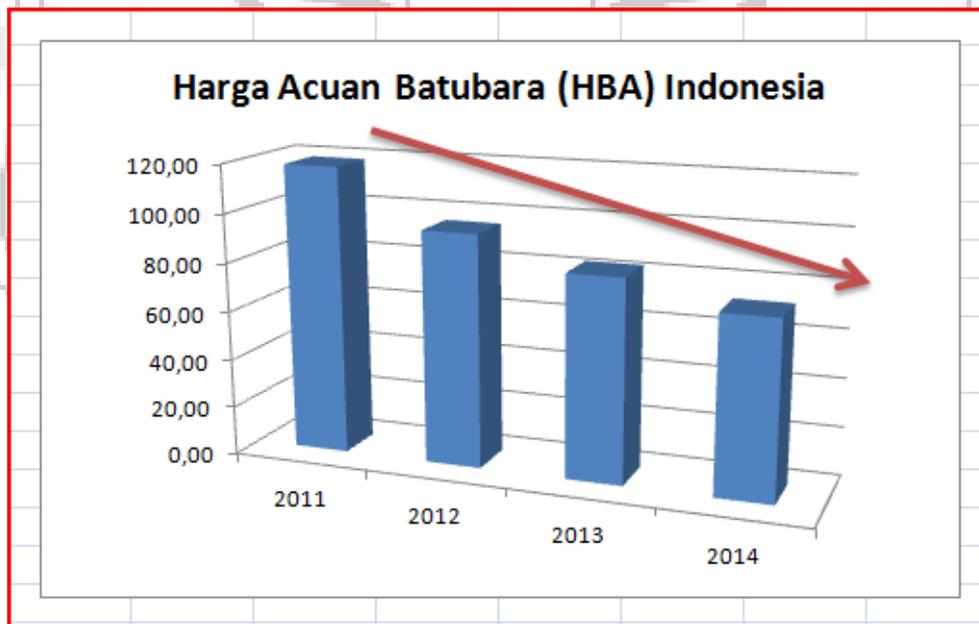
HARGA ACUAN BATUBARA (HBA) (PER MT)			
NOS	YEAR		HBA/HPB
1	2011	USD	118,40
2	2012	USD	95,48
3	2013	USD	82,92
4	2014	USD	72,62

Tren penurunan harga batubara tergambar dalam indeks harga acuan batubara (HBA) dalam grafik berikut, tergambar terjadi Penurunan harga ini

⁴ Anonymous. *Harga Batubara Acuan (HBA) Indonesia 2014*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, ESDM, Indonesia, 2014), hh.1-10.

mungkin terus berlanjut selama beberapa tahun kedepan saat memasuki tahun 2015, selama belum ada gejala perbaikan (*rebound*) di sektor komoditi pertambangan.

Gejala penurunan harga di sektor pertambangan ini dalam kurun waktu terakhir melanda semua komoditi pertambangan diluar batubara seperti timah, nikel, tembaga bahkan emas (yang selama kurun tahun sebelumnya tren-nya selalu menaik equal bersama minyak dunia), saat ini menunjukkan tren yang berlawanan dengan periode tahun –tahun sebelumnya (2011 sebelumnya) dan terus melemah.

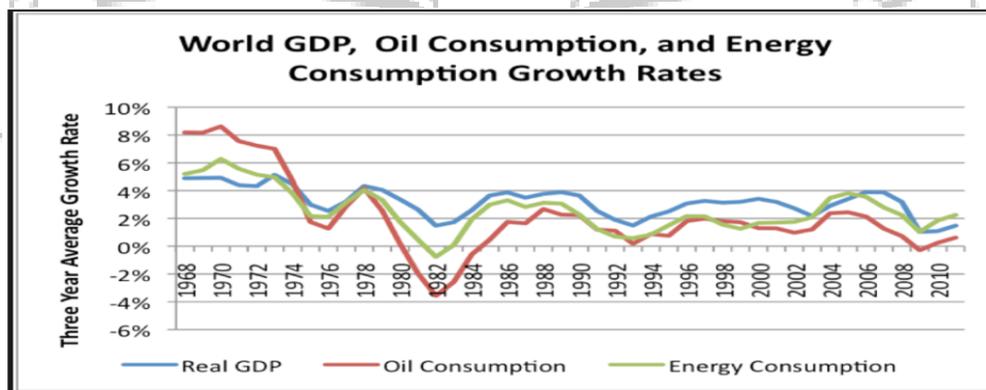


Gambar 1.1. Tren Penurunan Harga Batubara Acuan (HBA) Indonesia 2011-2014⁵

Pasar Batubara terbesar di dominasi permintaan yang besar sejumlah *Emerging Countries* di Asia Pacific seperti China dan India yang dikenal

⁵ Anonymous. *Harga Batubara Acuan (HBA) Indonesia 2014*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, ESDM, Indonesia).

sebagai Negara Haus Energi (*Country Energy Hunger*). Pertumbuhan Ekonomi China yang di atas 8% selama satu dekade sebagai sesuatu yang fenomenal, data laporan World Bank menunjukkan memasuki tahun 2010 ke depan, pertumbuhan China akan mengalami kontraksi dan terkoreksi menjadi cenderung flat di angka 7%, lalu disusul India > 6%, Brazil dan ASEAN 5%, ini menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat, dan ditengah lesunya pertumbuhan ekonomi eropa (*EU zone*) yang semakin terdegradasi di angka minus, pertumbuhan ekonomi eropa sangat dominan ditopang oleh pertumbuhan negara poros Jerman di angka 3%, dan Inggris Raya (*UK*) di atas 2%, dan pertumbuhan sejumlah *Emerging Eurozone* seperti Polandia di angka plus minus 3%.⁶

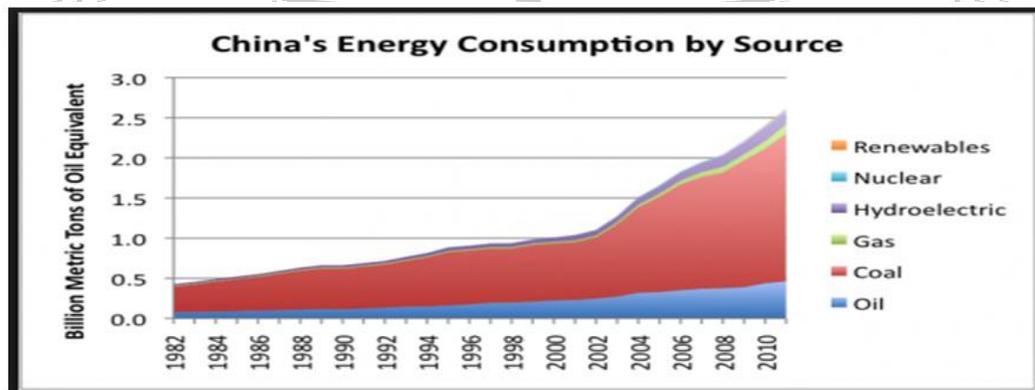


Gambar 1.2. Konsumsi Energi Dunia Tahunan, Sumber Our Finite Energy World, 2012

Berdasar gambar tersebut bisa di simpulkan bahwa kecenderungan konsumsi komoditi energi baik mineral, minyak dan gas terus tumbuh dan

⁶ Anonymous, *World Bank, Economic Outlook, Report 2013*, (New York: World Bank, 2013).

meningkat, mengikuti arah (*equal to*) dengan fluktuasi GDP, dengan asumsi karena GDP mengindikasikan bahwa ekonomi suatu negara sedang tumbuh, di ikuti oleh pembangunan sejumlah sektor infrastruktur dan industri secara signifikan, yang mayoritas ditopang pada kebutuhan sumber energi listrik sebagai bahan bakar industri, dan berujung kepada demand bahan baku energi seperti batubara akan terus dibutuhkan bagi mesin pembangkit tenaga listrik (*electrical power plant*), untuk melayani kebutuhan energi listrik, kebutuhan industri dan kebutuhan sektor perdagangan dan jasa.



Gambar 1.3. Konsumsi Energi di China Tiongkok, Sumber New Castle Index, Australia, 2010

Gambar di atas, menunjukkan permintaan yang sangat besar dan terus tumbuh di China terhadap kebutuhan energi, dari semua komoditi energi tersebut seperti minyak, batubara, gas, *hydro electric*, nuklir dan biodiesel, batubara masih tetap menempati porsi terbesar, karena secara dominan memasok kebutuhan energi pabrik dan pembangkit listrik di China, tergambar dalam warna merah.

Meski batubara merupakan fosil penghasil karbon tertinggi dibanding komoditi energi lainnya, karena alasan harga yang relatif murah membuat China belum bisa melepaskan diri dari ketergantungan terhadap batubara dan belum mencoba melirik komoditi energi lain.

Perlu dicatat bahwa batubara dominan digunakan di berbagai sektor industri di China tidak hanya pada sektor pembangkit tenaga listrik (*electrical power plant*), tapi meluas kepada berbagai industri peleburan dalam skala luas, seperti pabrik peleburan baja, pabrik elektronik, pabrik semen, batu baterai, tekstil dan sejenisnya.

Mineral analis mengatakan penurunan harga mineral dan batubara adalah tren sesaat, tersebut karena:

- a. Perlambatan Ekonomi Eropa akibat krisis hutang, sindrom kekhawatiran EU yang akan mengalami *default*, akibat *huge debt* yang terus melanda negara-negara Eropa Selatan seperti Greek, Portugal, Italy dan Spanyol, belum menemukan titik terang jalan keluar dari krisis.
- b. Isu Lingkungan makin menguat dimana batubara menyumbang polusi terbesar hingga 70% polusi dunia, sebagai isu sensitif yang menunjukkan makin ketatnya regulasi Kebijakan Energi Bersih dan Terbarukan (*Green Economy*).
- c. *Shale Gas*, temuan cadangan shale gas, dimana teknologi temuan gas terbaru mampu menyedot gas yang *'trapped'* di tengah fosil bebatuan dan batubara di kedalaman bumi tanpa melakukan overburden, dengan

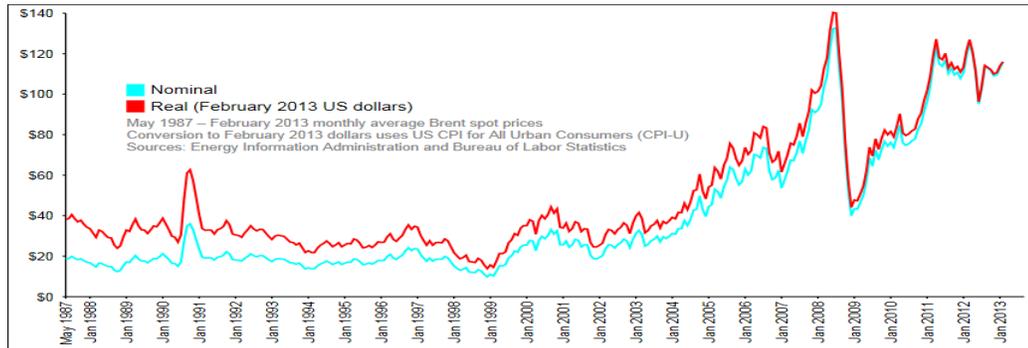
melalui proses *fracking* di dalam bumi dan langsung di salurkan lewat pipa ke plant pengolahan, kemudian di proses Regassification menjadi LNG (*Liquified Natural Gas*), dimana gas dibekukan di suhu extreme – 125 C yang kemudian di jual, dan disalurkan lewat Kapal Tanker dan dicairkan melalui *fluidisation*, dimana produk trurunannya berupa CNG (*Compression Natural Gas*) dan LPG (*Liquified Petroleum Gas*) yang reatif lebih bersih.

- d. *Market Speculation*, yang tidak terlihat (*Invisible hand*) komoditi mineral dan batubara adalah komoditi yang sangat sensitive terhadap rumors seperti halnya komoditi minyak, rumors ‘mengendus’ penurunan mineral dan batubara ‘sengaja’ diturunkan di tengah kekuatiran EU dan USA atas pertumbuhan ekonomi BRICS (China, India, Brazil dan Russia) yang semakin fenomenal, tidak ada cara selain ditekan pertumbuhan ekonomi BRICS dengan maksud menahan laju pertumbuhan ekonomi untuk tidak semakin ‘*Overheating*’, dan menahan laju permintaan ekstensive regional BRICS terhadap sejumlah komoditi energi.
- e. *American coal over stock*, pertumbuhan pemakaian gas di Amerika dan Kanada tumbuh dengan cepat, beberapa sektor power plant berbasis batubara mulai beralih ke gas sebab lebih bersih dan murah, (karena sistem distribusi dan infrastruktur gas di Amerika dan Kanada cukup baik) akibatnya sektor tambang batubara Amerika dan Kanada tidak bisa di jual dan terserap di pasar Amerika.

Keinginan ekspor batubara produksi Amerika dan Kanada belum kompetitif untuk dijual dipasar Asia Pacific, sebab *freight cost* relatif mahal, untuk di jual ke pasar China dan India akibat jarak yang jauh dari pusat produksi negara lain seperti Australia dan Indonesia, (hingga saat ini China dan India merupakan pasar serapan coal dan mineral terbesar), tidak ada cara lain kecuali menekan harga batubara dunia hingga sama dengan harga jual batubara Amerika, agar bisa masuk pasar China dan India, dengan melontarkan berbagai isu-isu temuan shale gas dengan teknologi *fracking* yang semuanya belum terkonfirmasi.

1.4. Harga Minyak Dunia semakin menekan Cost Operasi Tambang

1. Perkembangan yang terjadi adalah terbalik dengan harga minyak dunia (*oil crude*) yang cenderung lebih stabil, dengan tren kecenderungan harga minyak yang selalu naik, akan terus membebani operating cost kegiatan pertambangan, dan efek langsungnya adalah menggerus pendapatan perusahaan pertambangan.



Gambar 1.4. Tren Indeks Harga Minyak Mentah Dunia, Sumber EIABLS⁷

2. Terlihat dalam Gambar di atas, dimanaa tren harga minyak dunia yang selalu naik, harga minyak dunia saat ini NYMEX mencapai di atas USD 120 per barrel (1 barrel setara dengan 20 galon), isu ketidak pastian politik di Irak, perang saudara di Syria dan Timur Tengah lainnya (*Arab Spring*), dan krisis politik Rusia- Ukraina menjadi salah satu faktor pemicu terus naiknya harga minyak.
3. Dalam bisnis tambang batubara porsi penggunaan minyak mentah (*fuel factor portion to operating*) adalah plus minus 60% terhadap operating cost tambang keseluruhan, sehingga pergerakan naik turun (*fluktuatif*) harga minyak dunia berpengaruh langsung kepada keuntungan perusahaan. Umumnya harga komoditi mineral dan batubara berbanding lurus dengan harga minyak dunia, dalam arti jika harga minyak mentah dunia naik, maka harga mineral termasuk batubara ikut naik. Faktanya tren saat ini, harga minyak dengan batubara tidak selalu paralel, tren

⁷ Anonymous, *Energy Information and Administration Bureau Labor and Statistics*, (New York -USA : EIABLS).

pasar energi dunia pada tahun 2012 menunjukkan kondisi bertolak belakang atau *anomali*, dimana kenaikan harga minyak dunia tidak mampu mengangkat atau mendongkrak harga mineral dan batubara dunia yang kondisinya menurun dan cenderung flat.

4. Kondisi ini jika berlangsung terus, akan mereduksi secara signifikan keuntungan (EBIT) perusahaan pertambangan batubara dalam jangka panjang, ada unsur ketidakpastian (*uncertainty*) dan ada risiko (*lost*) di dalamnya, agar menjadi perhatian para pelaku bisnis tambang batubara untuk melakukan mitigasi risiko sebelum situasinya berjalan semakin memburuk (*catastrophic*).

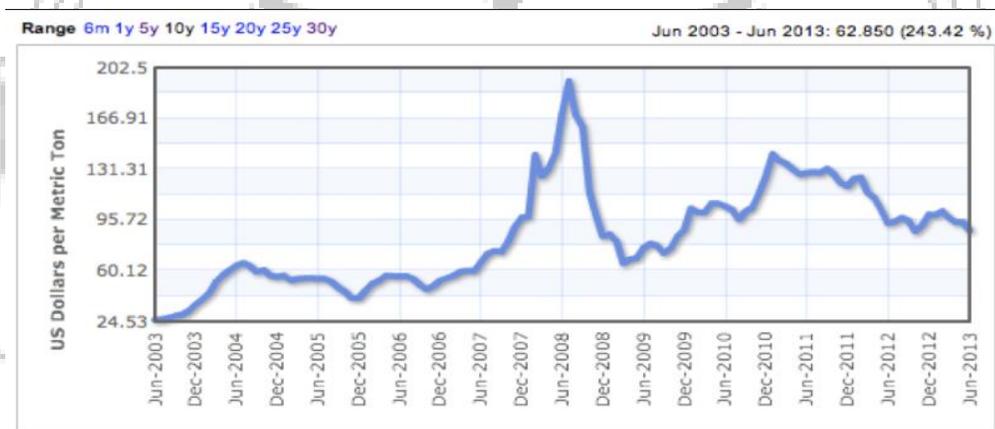
2. Identifikasi Masalah

Perusahaan pertambangan sebagaimana perusahaan energi lainnya adalah tidak lepas dari produk yang dijual yakni berkaitan dengan komoditi pertambangan baik *Ferrous Base Mineral* seperti Nickel, Copper, *Radioactive Mineral* seperti Uranium, Plutonium dan *Fossil* yakni komoditi batubara.

Bicara tentang komoditas tambang berarti bicara tentang perdagangan mineral dan batubara dunia, komoditi pertambangan di perdagangan di pasar mineral dan batubara dunia, sehingga pada ujungnya harga komoditi mineral dan batubara bergantung pada situasi pasar batubara dan mineral dunia.

Harga mineral dan batubara dunia selalu berubah di setiap waktu (sesuai gambar di bawah) menjelaskan tren harga batubara dunia dalam kurun waktu tertentu, sehingga keuntungan perusahaan pertambangan dunia juga dipengaruhi oleh situasi harga batubara dan mineral.

Perusahaan mengalami situasi *growth* pada saat harga mineral dititik tertinggi, dan *lost* turun drastis pada saat harga mineral dititik terendah, bahkan bisa berujung pada collapse perusahaan tambang jika harga jual mineral dan batubara menyentuh titik operating cost.



Gambar 1.5. Data Harga Batubara Tahunan, Sumber Rio Tinto Coal Price Index, 2013

Data menunjukkan tren harga batubara dari tahun ke tahun dimana harga batubara di bawah USD 50,00 per ton di tahun 2003, kondisi penciptaan pendapatan berulang (*rebound*) saat memasuki tahun 2008 hingga USD 150,00 ton dan sesudahnya mengalami penurunan dan menaik kembali ditahun 2009-2011 hingga USD 120,00 per ton, pada saat itu bersamaan fenomena Australia yang tengah di landa banjir, serta kawasan

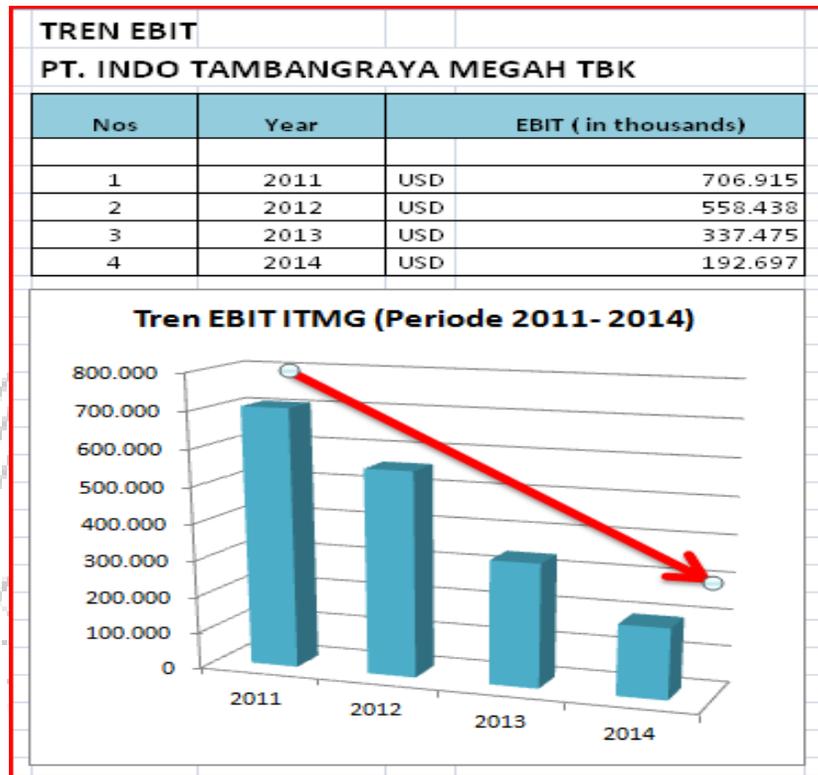
eropa di dera musim dingin ekstrim yang berkepanjangan, dan dari tahun 2011 hingga 2013 harga coal terus memasuki masa pelemahan (*down turning*) hingga USD 73,00 per ton. (Ro Tinto Index, 2013).

Data terakhir yang dirilis Coal Spot.on, pertengahan September 2014, harga batubara berada pada titik terendah hingga menyentuh titik kritis USD 67,00 per ton, coal marketing analyst memperkirakan kondisi ini mungkin bisa terus berlanjut selama belum ada sinyal pemulihan atas kondisi pasar secara struktur, tipikal dan pola belum menunjukkan perbaikan.

Penurunan Keuntungan (Revenue) Perusahaan

Dalam konteks PT.Indo Tambangraya Megah Tbk, fenomena penurunan harga batubara di pasar dunia akan terus menekan keuntungan (*revenue*) EBIT perusahaan secara signifikan dalam periode 2011-104 sebagai obyek kurun waktu penelitian dan sebenarnya penurunan keuntungan (EBIT) ITMG terus dirasakan hingga saat ini dan kondisi ini akan terus berlanjut selama tren harga batubara belum menunjukkan gejala perbaikan, gambar berikut menjelaskan terjadinya penurunan keuntungan ITMG secara signifikan.

Tabel 1.2.
Tren Penurunan EBIT ITMG akibat Penurunan Harga Batubara



Terjadinya tren penurunan secara signifikan dimana ITMG mengalami situasi keuntungan atau EBIT yang tergerus, selama periode 2011 semula EBIT (dalam ribuan USD) berada di angka USD 706,915, lalu 2012 turun di angka USD 558,438, lalu 2013 menurun lagi di angka USD 337,475 dan menurun lagi pada tahun 2014 di angka USD 192,697.⁸

Pola-pola penurunan EBIT nyata sekali semakin tergerus akibat tren menurunnya harga komoditas batubara di pasar batubara dan mineral dunia

⁸ Anonymous, *Financial Statement ITMG, periode 2011-2014, PT.Indo Tambangraya Megah TBK* (Jakarta, 2011-2014).

berkorelasi positif dengan menurunnya tren EBIT (keuntungan perusahaan) ITMG.

Dengan mengacu kepada metode penelitian kualitatif⁹, dimana di paparan latar belakang masalah, peneliti melakukan *exposure* dari sisi Harga Batubara Acuan (HBA) yang dikeluarkan oleh badan otoritas Energi Dan Sumberdaya Mineral Indonesia ditunjukkan oleh tabel yang dikeluarkan dari otoritas ESDM baik bulanan dan tahunan, dan di benturkan dari sisi tren penurunan EBIT ITMG terus mengalami penurunan dalam kurun periode 2011-2014.

Detail tren penurunan Harga Batubara Acuan (HBA) Bulanan yang kemudian di dapatkan HBA rata –rata tahunan dimana penurunan HBA di pasar nyata memiliki dampak korelasi positif yang kuat terhadap terjadinya penurunan keuntungan perusahaan yang direpresenatasikan oleh EBIT ITMG, ditunjukkan dalam bentuk tabel kerja harga batubara acuan sebagaimana tergambar di bawah ini dan juga termuat dalam lampiran terpisah.

⁹ Prof.Dr.Rully Indrawan, M.Si dan Prof.Dr.Poppy Yaniawati, M.Pd, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*, (Jakarta: Refika Adhitama, 2014), h.76.

Tabel 1.3.
Detail Datasheet Harga Batubara Acuan dengan EBIT ITMG¹⁰

CORRELATION HPB AGAINST EBIT IN DETAIL								
UOM	USD/TON							
PERIODE	2011		2012		2013		2014	
	JAN	112,40	JAN	109,29	JAN	87,55	JAN	81,90
	FEBR	127,05	FEBR	111,58	FEBR	88,35	FEBR	80,44
	MARCH	122,43	MARCH	112,87	MARCH	90,09	MARCH	77,01
	APRIL	122,02	APRIL	105,61	APRIL	88,56	APRIL	74,81
	MAY	117,61	MAY	102,12	MAY	85,33	MAY	73,60
	JUNI	119,03	JUNI	96,65	JUNI	84,87	JUNI	73,64
	JULI	118,24	JULI	87,56	JULI	81,69	JULI	72,45
	AGUSTUS	117,21	AGUSTUS	84,65	AGUSTUS	76,70	AGUSTUS	70,29
	SEPTEMBER	116,26	SEPTEMBER	86,21	SEPTEMBER	76,89	SEPTEMBER	69,69
	OKTOBER	119,24	OKTOBER	86,04	OKTOBER	76,61	OKTOBER	67,26
	NOVEMBER	116,65	NOVEMBER	81,44	NOVEMBER	78,13	NOVEMBER	65,70
	DESEMBER	112,67	DESEMBER	81,75	DESEMBER	80,31	DESEMBER	64,65
	AVG PER YEAR	118,40		95,48		82,92		72,62
	EBIT	706.915		558.438		337.475		192.697

Atas data tabel tersebut di atas bisa disimpulkan korelasi positif tersebut sangat kuat dan saling berpengaruh, sehingga bisa dikatakan tren EBIT (keuntungan) perusahaan tambang batubara PT. Indo Tambangraya Megah TBK akan meningkat jika harga batubara di pasar menunjukkan tren yang meningkat, sebaliknya jika harga batubara mengalami gejala tren penurunan maka EBIT (keuntungan) perusahaan tambang PT Indo Tambangraya Megah TBK, juga akan mengalami tren penurunan atau terus tergerus.

¹⁰ Anonymous. *Harga Batubara Acuan (HBA) Indonesia 2014*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, ESDM, Indonesia, 2014), hh.1-10,

3. Batasan Masalah

Disebabkan karena ketidakpastian (*uncertainty*) pasar yang terus berlangsung mengandung potensi timbulnya kerugian (*lost*), dimana risiko itu melekat dalam setiap bisnis, sebagai sesuatu yang perlu dikelola bukan dihindari adalah *platform* utama kegiatan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya dalam waktu yang lama dan berkelanjutan (*longterm and sustainability*) sebagai bentuk pelaksanaan dari visi dan misi bisnis setiap perusahaan.

George E. Rejda, “mengatakan bahwa risiko telah didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang berpotensi menimbulkan kerugian (*concerning of losses*), karena adanya unsur ketidakpastian (*uncertainty of lost*) kaitannya terhadap kejadian atau peristiwa”.¹¹

Risiko Strategis

Dalam konteks teori manajemen risiko dengan mengacu pada George E.Rejda yang mengatakan bahwa,“*Entreprise risks ia a term that encompasses all major risks faced a business firm, such risks include pure risk, speculative risk, strategic risk, operational risk and financial risk. And*

¹¹ George E. Rejda, *Principles of Risk Management and Insurance*, (Pearsons,10th Edition), h.3.

Strategic Riskis refers to uncertainty regarding the entire firms of goals – objectives and financial.”¹²

Sehingga bisa diartikan setiap kejadian yang berpotensi mengancam tujuan bisnis perusahaan secara keseluruhan dan mengganggu postur finansial bisa dikatakan sebagai bagian dari pada risiko strategis, baik internal dan eksternal, termasuk lebih spesifik berkenaan dengan situasi penurunan harga batubara yang mengancam dan menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan.

Profil Risiko Strategis

Risiko Strategis berhubungan dengan risiko di level korporasi, dan ber-efek dengan rencana, pelaksanaan dan monitoring manajemen strategi perusahaan. Sebagai contoh ketika sebuah risiko muncul akibat dari ketidaksempurnaan (*incorrect*) dalam membaca kondisi pasar kedepan dimana, perusahaan sebelumnya melakukan rencana strategi dengan data terkini dan melakukan forecasting, yakni dengan membuat asumsi logik saat budgetting tahunan.

Incorrect forecasting berdampak kepada penurunan revenue, akibat dari jatuhnya harga komoditi yang terus menurun, dan mengalami tekanan (*under pressure*) terhadap operating cost atau beban cost operasi meninggi.

¹² George E. Rejda, *Principles of Risk Management and Insurance*, (Pearsons, 10th Edition), h.7

Contoh : ketika harga batubara FOB price di angka USD 70 per ton pada tahun 2013 dan terus menurun hingga USD 69.75 per ton pada tahun 2014, dimana harga minyak cenderung meningkat dan terus membebani operasi, titik kritikal bahwa operating cost tetap dikisaran USD 60 ton, membuat revenue yang diambil dari selisih harga jual (*market value*) dan harga operating (*operating cost*) terus mengalami erosi dan ini adalah risiko, yang berpotensi menimbulkan kerugian atau *lost*.

Risiko strategis mencakup ketika 1) suatu putusan strategi mengalami kesalahan (*when decision wrong*), 2) Juga membaca *long term performance* perusahaan, seperti mempertimbangkan *variable market*, *corporate governance* dan *stakeholders*.¹³

Market, berarti berkaitan dengan karakter kondisi pasar disuatu regional tertentu dan pergerakan perubahan komoditas *volatility* yang perubahannya bisa sangat stagnant, fluktuatif bahkan sangat ekstrim (*bullish and bearish factor*) yang telah dijelaskan sebelumnya.

Secara teoritis di buat pemetaan daripada risiko di level strategis dalam suatu tabel kerja berikut di bawah ini, pemetaan dimaksud untuk memeta tingkat konsistensi implementasi rencana strategis pada kondisi tertentu:

¹³ Alexander Roberts and William Wallace, *Strategic Risk Management*, (Edinburgh: Edinburgh Business School, Ireland-UK, 2012), h.22.

1. Rencana strategis sudah benar tapi kondisi eksternal memaksa membuat kompromis.

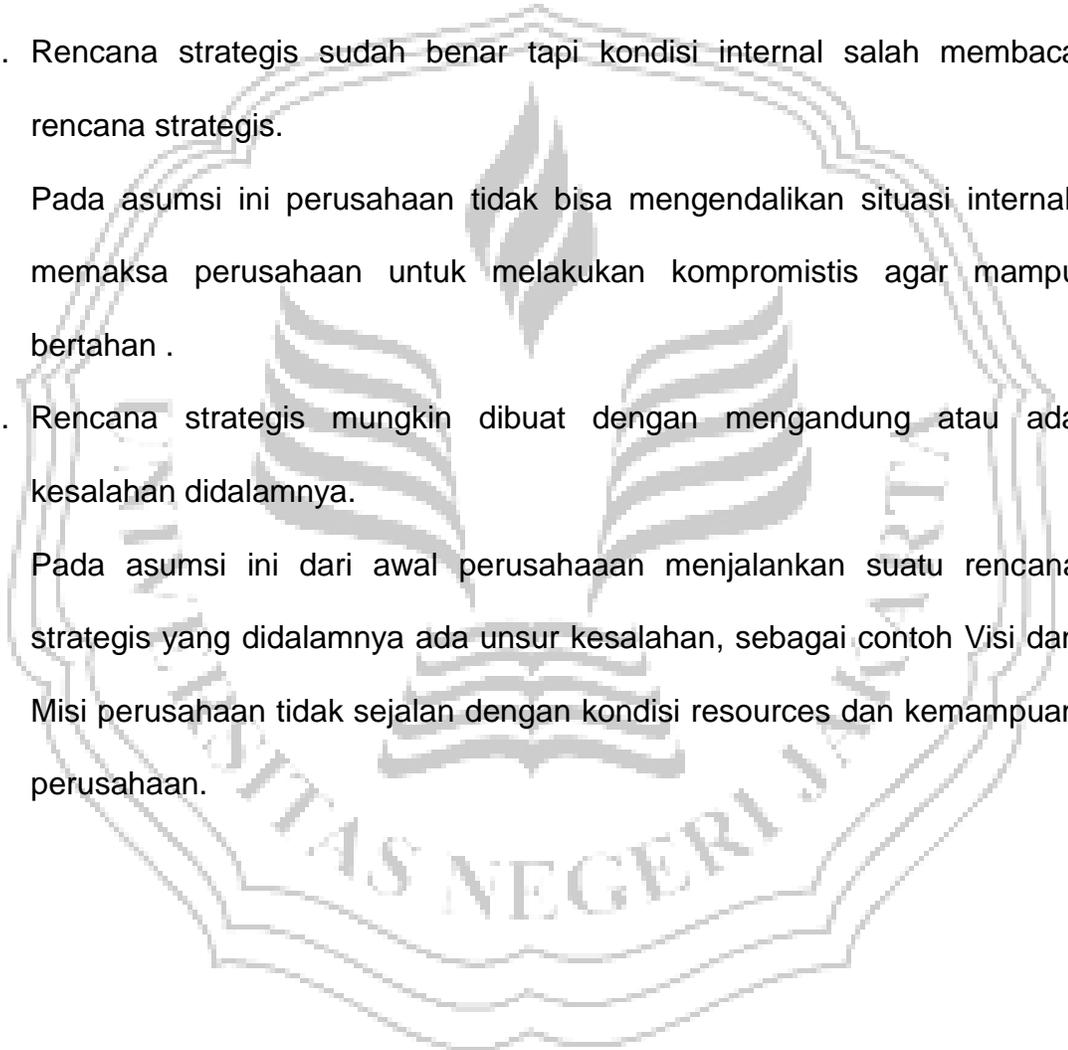
Pada asumsi ini kondisi eksternal memaksa perusahaan untuk melakukan kompromis agar bertahan dari tekanan eksternal.

2. Rencana strategis sudah benar tapi kondisi internal salah membaca rencana strategis.

Pada asumsi ini perusahaan tidak bisa mengendalikan situasi internal, memaksa perusahaan untuk melakukan kompromis agar mampu bertahan .

3. Rencana strategis mungkin dibuat dengan mengandung atau ada kesalahan didalamnya.

Pada asumsi ini dari awal perusahaan menjalankan suatu rencana strategis yang didalamnya ada unsur kesalahan, sebagai contoh Visi dan Misi perusahaan tidak sejalan dengan kondisi resources dan kemampuan perusahaan.



Tabel 1.4.

Tabel Turunan Cakupan Kesalahan dalam Profil Risiko Strategis

Rencana Strategis mungkin ada kesalahan	Rencana Strategis sudah benar tapi Internal membaca salah	Rencana Strategis sudah benar tapi External memaksa membuat kompromis
Kesalahan dalam membuat asumsi dalam rencana strategis, situasi regulasi dan politik	Sejumlah reorganisasi internal mungkin mengalami infisiensi, program efisiensi berjalan lambat	Kondisi lingkungan eksternal telah berubah secara signifikan, seperti situasi, fluktuasi harga batubara, krisis ekonomi global
Mengassess kondisi lingkungan mengalami kesalahan	Keharusan perubahan operasional tidak dilakukan	Munculnya sejumlah perusahaan kompetitor selama ini
Kecukupan sumberdaya mungkin tidak tersedia	Rencana perubahan berjalan tidak sesuai rencana	Munculnya produk kompetitor dan produk alternatif
Rencana mungkin tidak mencerminkan kepada arah tujuan perusahaan yang dikehendaki	Restruktirisasi dibaca tidak sesuai proporsi organisasi lambat beradaptasi	Statutory control mengalami perubahan

Pembuat keputusan strategi korporasi membutuhkan sebuah alat (*tool or device*) dan teknik analisa yang sistematis untuk menganalisa performa perusahaan di tengah situasi pasar yang tidak pasti (*environment market uncertainty*) baik internal dan eksternal sesuai teori Wheelen & David yang mengatakan diperlukan analisa *enviro scanning* kemudian dilanjutkan dengan memformulasi strategi, implementasi dan kontrol.

Membuat daftar panjang identifikasi kekuatan dan kelemahan baik eksternal dan internal atau memahami secara jelas bagaimana setiap

komponen kekuatan dan kelemahan saling berkonstruksi serta dapat menambah nilai, dan melakukan penilaian yang mana yang paling relevan dengan situasi persaingan saat ini (dalam konteks penilaian yang mana yang paling relevan maka dilakukan pembatasan dari berbagai kejadian, dengan merujuk pada suatu teori atau referensi dan melakukan pemilihan data yang paling mendekati dengan fakta yang ada).

Berdasarkan informasi ini akan didapatkan pilihan strategi yang paling cocok dan *firmed*, yang akan dipilih dan digunakan untuk menciptakan keunggulan bersaing.

Dengan mengenali kelemahan dan keunggulan PT. Indo Tambangraya Megah, TBK maka perusahaan dapat menentukan langkah-langkah apa yang akan digunakan untuk menang dan berlanjut (*survive and sustain*) dalam situasi pasar penuh persaingan dan ditengah krisis harga komoditi batubara saat ini.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya maka dapat dirumuskan, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- Bagaimana profil risiko strategis PT. Indo Tambangraya Megah, TBK, sehubungan dengan penurunan harga komoditas batubara berdampak pada penurunan keuntungan perusahaan?

- Bagaimana strategi manajemen risiko dilaksanakan oleh PT. Indo Tambangaya Megah, Tbk, dalam konteks risiko strategis?
- Sejauh mana manajemen risiko merupakan alat yang tepat bagi PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk dalam melangsungkan performa usahanya di tengah krisis harga batubara?

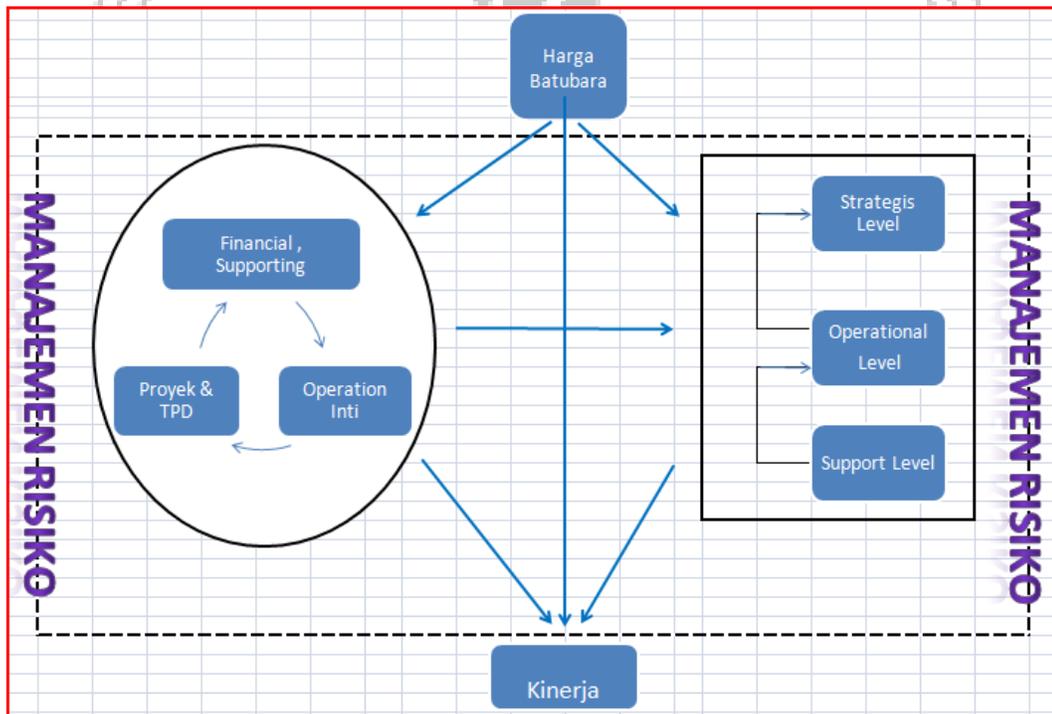
5. Kerangka Pemikiran (*Logical Construct*)

Kerangka pemikiran adalah upaya menduduk perkarakan seperangkat variabel penelitian di dalam sistematika berpikir peneliti dengan mengacu pada dua landasan pokok yaitu landasan empirikal dan landasan teori, upaya mengkontruksikan relasi variabel dalam skala teori, namun pemilihan teori harus mempertimbangkan kondisi kasus yang dihadapi. Landasan empirikal memberikan dasar pada suatu kasus tertentu inter relasi antar variabel dimana bentuk penyajian kerangka pemikiran bisa disajikan dalam bentuk naratif, matematis maupun grafis. Proses kerja dalam menyusun kerangka permikiran adalah setelah menetapkan *grand theory* dan *middle theory*, perlu diterapk sejumlah *micro theory*, dimmana micro theory melihat variabel suatu penelitian secara lebih mendalam, sehingga didapatkan pemahaman yang utuh terhadap pola interelasi variabel yang satu dengan variabel yang lain didalamnya.¹⁴

¹⁴ Prof.Dr.Rully Indrawan, M.Si dan Prof.Dr.Poppy Yaniawati, M.Pd, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*, (Jakarta: Refika Adhitama, 2014), h.41.

Penulisan thesis ini dibangun berdasarkan acuan Harga Batubara, Strategi manajemen risiko ITMG mempengaruhi kinerja ITMG, dimana strategi manajemen risiko ITMG berdampak atas 3 (tiga) struktur risiko korporasi yakni :

1. Risiko level Strategis ITMG.
2. Risiko level Operasional ITMG, dan
3. Risiko level Organisasi Pendukung (Supporting Level) ITMG.



Gambar 1.6. Kerangka Berpikir Hubungan Harga Batubara dengan Strategi Manajemen Risiko ITMG

Selanjutnya Harga Batubara sebagai variabel independen mempengaruhi Kinerja ITMG sebagai variabel dependen, dan Strategi Manajemen Risiko (variabel moderasi) menyasar (meng-assess) semua

struktur, fungsi dan proses ITMG, karena ada risiko melekat didalamnya disetiap struktur, fungsi dan proses ITMG dimana risiko strategis itu sendiri terbangun dari fondasi sejauhmana risiko operasional dan risiko organisasi pendukung atau supporting dalam mencapai *objective* dan *financial* perusahaan.

Dan pengukuran kinerja tersebut dengan melihat tolok ukur Finansial, dan Non Financial seperti tolok ukur Operasional (Produksi), EHSQ (Lingkungan, Kesehatan, Safety dan Kualitas), juga Reputasi perusahaan di kalangan investor sebab PT. Indo Tambangraya Megah TBK adalah perusahaan terbuka dan terdaftar dalam Bursa Saham Indonesia, maka reputasi perusahaan seperti tata kelola (*Good Corporate of Conduct*), ketaatan kepada regulasi dan kepedulian terhadap komunitas dan penduduk lokal (*Corporate Social Responsibility*) menjadi sangat penting.

Strategi manajemen risiko ITMG menyusuri risiko dari sisi risiko yakni risiko level strategis, tidak bisa dihindari juga menyasar risiko operasional dan supporting, adalah menjadi tipikal dari manajemen strategi risiko dalam mengukur kinerja perusahaan.

Sebagaimana dikatakan oleh Thomas L. Wheelen and David J.Hunger," *Controls can be established to focus on actual performance results (output), the activities that generate the performance (process,*

*behavior), or on resources that are used in performance (input).*¹⁵ Bahwa pengawasan atau monitoring dapat dilakukan berfokus pada hasil (output), dan aktifitas bagaimana (proses) berjalan dan alokasi sumberdaya bagaimana digunakan (input).



¹⁵ Thomas L.Wheelen and J.David Hunger, *Strategic Management and Business Policy*, Pearsons, 12th Edition, Pearson), h.380.